

**Rekonstruksi Ideologi Superioritas Laki-Laki sebagai Penerima Wahyu  
(Analisis kata *Rijalan* pada QS. al-Anbiya' ayat 7 dengan Metode *Ma'na  
Cum Maghza*)**

**Saiful Akmal**

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
akmalsaiful25@gmail.com

**Abstract**

Previous interpretation of QS. al-Anbiya' ayat 7 states that this verse is the argument that the messenger is only from men. However, it turns out that the word *rijāl* in QS. al-Anbiya' ayat 7 there are indications of the meaning of women which is correlated with *rijāl* in other verses in the Koran. This shows that there are differences in interpreting interpretations depending on the interpreter's period. This study aims to examine the historical meaning, historical significance, and contemporary dynamic significance of QS. al-Anbiya' ayat 7 to find relevant and progressive meanings to the present. This research was assessed using qualitative methods. literature review comes from data sources related to research with the *ma'nā cum magzā* approach theory. This theory was chosen because it has a structured and comprehensive work tool in offering interpretations of the Koran, because it has united classical science with multidisciplinary knowledge. This research got the result that QS. al-Anbiya' ayat 7 actually does not focus on the issue of apostolic identity, but this verse indicates a connection with the statement of the Quraysh who doubted the Prophet Muhammad SAW as a messenger, then, in terms of historical significance, the message of the verse is an affirmation that the Prophet Muhammad SAW receiving revelation and in terms of contemporary dynamic significance reveals the importance of having competence in preaching which includes several strategies to approach aspects of sociology, psychology, culture and the wise command to ask scientific professionals who are experts in their fields.

*Keywords: Revelation; Rijāl; Women.*

### Abstrak

Penafsiran terdahulu tentang QS. al-Anbiya' ayat 7 menyatakan bahwa ayat tersebut menjadi dalil bahwa rasul itu hanya dari kaum laki-laki. Namun, kata *rijāl* dalam QS. al-Anbiya' ayat 7 ketika dikorelasikan dengan ayat-ayat lainnya yang juga terdapat kata *rijal* di dalamnya ternyata terdapat makna perempuan yang tersirat di dalamnya. Perbedaan penafsiran terhadap kata *rijal* disebabkan oleh perbedaan masa penafsir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ulang QS. al-Anbiya' ayat 7 yang awalnya ditafsirkan sebagai legitimasi nabi hanya dari kaum laki-laki dengan metode *Ma'na Cum Maghza* untuk menemukan makna yang relevan dan progresif dengan masa sekarang. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sedangkan data-data yang didapatkan berasal dari data kepustakaan yang berkaitan dengan teori *Ma'na Cum Maghza*. Pemilihan teori ini didasarkan pada kelengkapan alat analisa yang ditawarkan melalui alat-alat analisa yang telah dipakai ulama klasik hingga keilmuan-keilmuan modern yang berkembang pada abad modern. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dari QS. al-Anbiya' ayat 7 untuk mempertegas status kerasulan Nabi Muhammad dalam kondisi banyaknya pengingkaran dari kaum Quraisy bukan untuk menyatakan gender dari seorang rasul. Adapun signifikansi dinamis kontemporer yang didapatkan adalah orang-orang yang ingin melakukan dakwah maka seharusnya mempunyai kompetensi dan strategi melalui pendekatan kultural, psikologi maupun psikologi. Kemudian ayat juga mengandung perintah untuk bertanya kepada profesional dalam bidangnya jika tidak mengetahui hal-hal tertentu.

*Kata kunci: Wahyu; Rijāl; Perempuan.*

### Pendahuluan

Penafsiran kontemporer telah merekonstruksi pemikiran yang menafikan keberadaan rasul perempuan menggunakan QS. al-Anbiya' ayat 7. Dari sisi lain ayat ini ditafsirkan sebagai dasar utama yang menyatakan keberadaan rasul perempuan sebagaimana yang dikatakan oleh Faqihuddin (Kodir, 2021). Penemuan makna ini berdasarkan pada korelasi antara QS. al-Anbiya' ayat 7 dengan ayat-ayat lain yang mengandung kata *rijal* juga seperti yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 46. Quraish Shihab

juga mendukung pemaknaan ini dengan menafsirkan kata *rijal* tanpa membatasi pada jenis kelamin tertentu akan tetapi sebagai orang-orang yang mempunyai ciri khas tertentu dan keistimewaan (Shihab, 2002). Beberapa ulama klasik menafsirkan kebalikannya yang secara eksplisit menyatakan bahwa QS. al-Anbiya' ayat 7 merupakan ayat yang menyatakan kekhususan rasul hanya dimiliki oleh kaum laki-laki dan tidak ada makna yang tersirat yang mengandung perempuan di dalamnya sebagaimana dikatakan oleh al-Tabari (Al-Tabari, 1994) dan al-Qurtubī (Al-Qurtubī, 2006). Perlu adanya penafsiran yang objektif dan progresif untuk menemukan makna yang komprehensif terhadap QS. al-Anbiya' ayat 7 karena penafsiran terdahulu yang bersifat subjektif ataupun objektif-konservatif menyebabkan munculnya problematika dalam dunia penafsiran al-Qur'an (Syamsuddin, 2022). Adapun indikasi yang menunjukkan bahwa penafsiran tersebut tergolong objektif-progresif terlihat dari penafsirannya yang bersifat moderat dan selain mencari literal ayat juga memperhatikan keadaan bangsa Arab secara makro pada saat turunnya ayat dan memadukannya dengan disiplin ilmu modern baik itu berupa sastra, hermeneutika dan disiplin ilmu lainnya.

Salah satu metode yang bersifat objektif-progresif adalah metode yang tawarkan oleh Sahiron Syamsuddin bernama *Ma'na Cum Maghza*. Metode *Ma'na Cum Maghza* mampu menggali makna ayat secara mendalam untuk mendapatkan signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (Syamsuddin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa QS. al-Anbiya' ayat 7 yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan alat metode klasik dan dikorelasikan dengan keadaan masa sekarang sehingga menghasilkan penafsiran yang komprehensif karena penafsiran yang komprehensif dapat menghasilkan makna yang seimbang terhadap QS. al-Anbiya' ayat 7. Peneliti-peneliti terdahulu mengenai QS. al-Anbiya' ayat 7 tidak menggali secara keseluruhan sehingga tidak mendapatkan makna yang seimbang. Penelitian terdahulu terhadap QS. al-Anbiya' ayat 7 hanya berkisar dari pendidikan seperti bagaimana sikap seorang guru seharusnya menjadi pembimbing, pemimpin selain menjadi pengajar (Fadillah, 2016). Kemudian peneliti QS. al-Anbiya' ayat 7 mengaitkan bagaimana seorang guru itu harus memahami tugas pokok dan panutan bagi anak-anak muridnya (Nandar, 2022). Selanjutnya penelitian yang mengaitkan QS. al-Anbiya' ayat 7 dengan sifat-sifat guru yang harusnya bersifat lemah lembut dan penyayang dan juga kreatif dalam mengajar (Mulyawati, 2017). Kemudian penelitian yang mengaitkan ayat ini dengan situasi pendidikan Islam yang harusnya berjalan (Badruttamam, 2015).

Penelitian-penelitian yang telah ada tentang wahyu dan penerimanya hanya fokus pada tiga aspek. Pertama penelitian yang mengkaji tentang wahyu dari segi semantik sebagaimana dikatakan oleh Arief Muammar

bahwa Wahyu mempunyai arti yang berbeda-beda ketika dibandingkan dari sisi teologis, sosiologis, psikologis dan filosofis (Arief, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Arief Muammar ini masih meninggalkan banyak celah karena hanya mendeskripsikan pengertian wahyu dari sisi disiplin ilmu lainnya tanpa menjelaskan siapa penerima wahyu yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, penelitian yang membahas wahyu dari segi pandangan ulama. Abdur Rahman mengatakan bahwa wahyu terbagi dua, yaitu wahyu *jali* dan wahyu *khofi* (Rahman, 2016). Penelitian ini belum lengkap karena hanya memaparkan pembagian wahyu yang telah diketahui oleh mayoritas orang pada umumnya tanpa memunculkan hal baru yang menjadi topik pembahasan.

Ketiga, penelitian yang membahas perbedaan ulama tentang sosok Maryam apakah dinobatkan sebagai seorang rasul atau bukan seorang rasul. Salamah Noorhayati mengatakan bahwa syarat seseorang dikatakan rasul adalah dia harus manusia pilihan, menerima wahyu dan mendapatkan mukjizat. Maryam memiliki ketiga karakteristik itu dan dia termasuk sebagai rasul (Noorhidayati, 2014). Penelitian Salamah Noorhidayati sangat relevan dengan judul pada penelitian ini akan tetapi masih ada kekurangan karena hanya membahas sosok Maryam yang notabene mempunyai ayat-ayat khusus dan mengabaikan status perempuan secara umum. Dari penelitian-penelitian yang telah ada belum terdapat penelitian yang membahas kata *rijal* dengan menggunakan metode *Ma'na Cum Maghza* untuk QS. al-Anbiya' ayat 7 untuk menelusuri apakah kata *rijālan* itu berarti laki-laki atau perempuan juga termasuk di dalamnya.

Fokus penelitian ini adalah meneliti makna kata *rijal* yang selama ini diyakini sebagai dalil rasul hanya dari kalangan laki-laki pada QS. al-Anbiya' ayat 7 dengan menggunakan metode *Ma'na Cum Maghza*. Tujuan dari penelitian adalah menentukan makna historis (*al-Ma'na al-Tarikhi*) dari QS. al-Anbiya' ayat 7, kemudian menemukan signifikansi historis (*al-Maghza al-Tarikhi*) dengan memperhatikan aspek konteks sosial pada waktu al-Qur'an diturunkan dan mendapatkan signifikansi dinamis kontemporer (*al-Maghza al-Mutaharrik al-Mu'asir*) dari ayat tersebut. Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi kepada para akademisi untuk mempunyai sudut pandang lain untuk QS. al-Anbiya' ayat 7 dengan konteks kontemporer dan untuk memberikan pandangan yang lebih luas kepada masyarakat tentang makna *rijal* yang terdapat dalam al-Qur'an sehingga kata *rijal* yang terdapat dalam al-Qur'an tidak lagi dipahami hanya sebatas laki-laki sehingga bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah kontemporer yang bermunculan dan juga masalah untuk yang akan datang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang memfokuskan pada saat objek tertentu kemudian objek tersebut akan dianalisis secara mendalam sesuai dengan perolehan-perolehan data yang didapatkan (Sugiyono, 2013). Selain bersifat kualitatif penelitian ini juga merupakan penelitian perpustakaan (library research) yang berarti data yang didapatkan berasal dari sumber-sumber tertulis baik itu dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, surat-surat atau data-data tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan (Sosrodiharjo, 2014). Pengumpulan data primer yang berkaitan dengan QS. al-Anbiya' ayat 7 dibantu dengan teknik yang bisa mengumpulkan data atau disebut dengan dokumentasi, hal ini karena dokumentasi sangat membantu dalam proses untuk melihat sesuatu-sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya dan juga untuk menilai bahwa data yang didapatkan merupakan data yang absah (Djaelani, 2013).

Adapun metode yang digunakan untuk analisis datanya menggunakan metode tematik karena penelitian ini hanya berfokus pada satu ayat saja dengan menggunakan metode *Ma'na Cum Maghza*. Langkah-langkah yang akan dilewati dalam penelitian adalah pertama mencari *Ma'na al-Tarikhi* dari ayat, kemudian lanjut kepada mencari *al-Maghza al-Tarikhi* dan diakhiri dengan mendapatkan *al-Maghza al-Mutaharrik al-Mu'asir* yang merupakan hasil dari penelitian ini (Syamsuddin, 2020). Kemudian untuk menguji data-data yang didapatkan adalah data yang absah maka peneliti menggunakan metode triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data serta kebenarannya dengan membandingkan terhadap beberapa sumber (Sugiyono, 2016).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sekilas Tentang Teori *Ma'na Cum Maghza*

Teori *Ma'na Cum Maghza* memiliki lima prinsip utama yaitu penafsiran harus berdasarkan ilmu pengetahuan, mempertahankan hal lama yang masih relevan dan baik serta mengambil hal baru yang lebih baik, penafsiran harus berdasarkan upaya untuk menciptakan kemaslahatan manusia dunia dan akhirat, penafsiran bersifat dinamis dan penafsiran itu bersifat relatif karena yang absolut hanya milik Allah SWT. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut maka ada tiga hal yang perlu dicari oleh seorang penafsir ketika menerapkan metode *Ma'na Cum Maghza* yaitu (1) makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*) yaitu makna leksikal dari ayat pada masa awal turunnya al-Qur'an, (2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*) yaitu pesan utama yang terkandung dalam ayat pada saat pertama kali ayat tersebut diturunkan dan (3) signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*) yaitu

menyesuaikan pesan utama dari ayat yang ditafsirkan dengan keadaan masa sekarang (Syamsuddin, 2022).

Untuk mendapatkan makna historis dan signifikansi fenomenal historis seorang penafsir harus melakukan lima langkah yaitu (1) menganalisa teks baik dari segi kosakata maupun struktur dengan kesadaran bahwa teks yang dianalisa merupakan bahasa Arab abad ketujuh, artinya penafsir tersebut harus mengutamakan penggunaan tulisan-tulisan yang dekat dengan abad ketujuh untuk menjalankan langkah pertama ini. (2) melakukan intratekstualitas, yaitu menganalisa kosa kata yang ada di dalam ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat lain yang memiliki kosa kata yang sama atau dalam bentuk derivasinya. (3) melakukan intertekstualitas, yaitu membandingkan penggunaan kosa kata yang ada di dalam ayat dengan penggunaannya di dalam teks selain al-Qur'an seperti hadis-hadis, puisi-puisi dan teks-teks komunitas-komunitas yang tercipta pada saat al-Qur'an diturunkan. (4) memperhatikan kondisi historis Arab pada masa diwahyukan al-Qur'an baik dalam skala makro ataupun mikro. Skala makro berarti kondisi dan keadaan bangsa Arab seutuhnya dalam berbagai bidang sedangkan skala mikro berarti sesuatu yang menyebabkan diturunkan ayat tersebut. (5) penafsir menggali pesan utama (*Maghza*) dari ayat yang ditafsirkan. Pesan utama dari ayat terkadang disebutkan secara eksplisit dan terkadang tidak disebutkan, apabila tidak disebutkan maka langkah nomor empat bisa membantu penafsir untuk mendapatkan *Maghza* dari ayat tersebut (Syamsuddin, 2022).

Adapun untuk mendapatkan signifikansi fenomenal dinamis kontemporer maka seorang penafsir harus melakukan empat langkah, yaitu (1) menentukan kategori ayat. Secara garis besar ayat al-Qur'an terbagi menjadi tiga, yaitu, ayat-ayat ketauhidan, ayat-ayat hukum dan ayat-ayat kisah (Al-Zarkasyi, 2006). Adapun ayat-ayat hukum terbagi lagi menjadi lima model, yaitu *obligatory values*, *fundamental values*, *protectional values*, *implementational values* dan *instructional values* (Saeed, 2006). (2) mengembangkan pesan utama yang didapatkan dari *al-Magza al-Tarikhi* untuk kepentingan konteks sekarang sesuai dengan tempat dan waktu pada saat ayat ditafsirkan untuk membentuk signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*). (3) Menangkap makna-makna simbolik dari ayat. Secara garis besar ayat-ayat al-Qur'an mempunyai empat tingkatan makna yaitu makna zahir, makna batin, makna hukum dan makna spiritual (Al-Zarkasyi, 2006). Tiga makna yang terakhir inilah yang merupakan makna simbolik yang harus ditangkap oleh seorang penafsir supaya mendapatkan pesan yang disampaikan oleh ayat. (4) mengembangkan penafsiran dengan perspektif lebih luas dan memperkuatnya dengan disiplin-disiplin ilmu modern yang berkembang pada saat ayat ditafsirkan seperti ilmu psikologi, ilmu

astronomi, ilmu kedokteran dll (Syamsuddin, 2022). Semua kerangka teori yang telah dijelaskan akan diterapkan dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya' ayat 7 dalam tulisan ini.

## 2. Penerapan *Ma'na Cum Maghza* pada QS. Al-Anbiya' ayat 7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali orang-orang yang kami berikan wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah orang-orang yang mempunyai ilmu jika kalian tidak mengetahui." (QS. al-Anbiya': 7)

Secara harfiah memiliki maksud yang menunjukkan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa sebelum nabi Muhammad Saw diutus kepada bangsa Arab, telah ada orang-orang terdahulu yang menjadi rasul sebagai penerima wahyu dari Allah dan menyampaikannya kepada umat-umat mereka, namun yang menjadi pertanyaannya adalah apakah rasul-rasul terdahulu semuanya berasal dari kaum laki-laki atau ada juga dari perempuan. Hal ini menjadi kontroversi karena ayat tersebut mengungkapkan kata-kata rasul terdahulu dengan diksi *rijal* yang pada umumnya dipahami sebagai laki-laki, padahal kata *rijal* di dalam al-Qur'an mempunyai arti yang bervariasi tergantung konteks ayat. Untuk memahami secara mendalam kata *rijal* yang ada di dalam ayat maka penulis akan meneliti lebih jauh dengan menggunakan metode *Ma'na Cum Maghza*.

### a) Diksi *Rijal*

Pemahaman kata *Rijal* dalam bingkai problematika masa sekarang lebih condong ke pemahaman sebagai jenis kelamin laki-laki. Pada pembahasan kali ini sesuai dengan langkah-langkah *Ma'na Cum Maghza* yaitu penggalian makna historis dan signifikansi fenomenal historis dimulai dengan penggalian makna teks al-Qur'an dimana pada tahap ini penulis akan memfokuskan analisisnya dalam QS. al-Anbiya' ayat 7 pada kata *Rijal*. Berdasarkan kamus Arab-Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus kata *Rijal* merupakan jama' dari kata *rajul* yang berarti laki-laki, namun kata tersebut merupakan turunan dari *rajala-yarjalu-rajalan* yang memiliki arti berjalan kaki (Yunus, 2016).

Dalam pandangan Ibn Manzūr, kata *ar-rijāl* menunjukkan identitas biologis laki-laki yang menjadi lawan dari perempuan atau digunakan untuk menunjukkan fase umur manusia yang menginjak remaja (Manzur, 1989). Kata *rijālan* digunakan oleh masyarakat Arab pra- Islam dengan merujuk pada seseorang (tanpa menyebut identitas biologis) (Al-Qais, 2004). Penekanan makna yang mengarah pada identitas biologis (laki-laki) ditemukan dalam *taḥqīq fī kalimāti al-Qur'ān* yang condong mengarah pada pikiran, gagah, tegak kakinya dan yang menjamin kebutuhan hidup

keluarganya (Al-Mustafawi, 1981). Konsep makna *rijālan* sebagai identitas biologis menguat yang ditunjukkan oleh riwayat Zuhri (golongan *tābi` tābi`in*) (Rasyid, 2015). Identitas makna laki-laki sebagai aspek yang dipersempit dengan keberadaan *'adat ḥasr* memberikan penekanan makna ketiadaan orang yang diutus sebelumnya yang tidak berjenis kelamin laki-laki.

#### b) *Intratekstualitas*

Analisis intratekstual pada bagian ini dilakukan dengan mencari ayat-ayat lain di dalam al-Qur'an yang mempunyai sisi persamaan dalam makna kata QS. al-Anbiya' ayat 7. Adapun kata kunci yang akan dianalisis lebih lanjut untuk menguatkan intensitas makna linguistik yaitu *rijālan*. Kemudian beberapa diksi beserta derivasinya diurutkan sesuai *tartīb an-nuzūl* ayat dan dianalisis untuk mengungkap makna yang diinginkan oleh al-Qur'an. Dalam penyesuaian ayat-ayat, peneliti menggunakan *tartīb an-nuzūl* yang disusun oleh `Abid Al-Jābirī (kronologi `Abid Al-Jābirī). Kronologi ini memasukkan 90 surat ke dalam periode Makkīyah dan 24 surat lainnya ke dalam surat-surat Madaniyyah (Ābid, 2008).

Ada 14 diksi *rijal* di dalam al-Qur'an yang diungkapkan dengan kalimat yang berbeda-beda, dalam hal ini penulis akan mengelompokkan 14 ungkapan tersebut ke dalam tiga kelompok. Pertama diksi *rijal* yang sebelum atau sesudahnya terdapat kata yang mengandung arti perbuatan seperti yang terdapat di dalam QS. al-Hajj ayat 27 (*Makkīyah*).

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya: "Dan serukanlah kepada manusia untuk berhaji maka mereka akan mendatangimu dengan cara berjalan kaki dan menunggangi unta yang datang dari setiap penjuru yang jauh." (QS. al-Hajj: 27)

Kata *rijal* yang ada di dalam ayat merupakan kata yang mempunyai arti berjalan kaki. Sebagaimana dikatakan oleh al-Syaukani dalam kitab tafsirnya maksud *rijal* adalah *masya* dan penyebutan berjalan kaki didahulukan daripada orang yang mengendarai unta karena orang berjalan kaki lebih lelah daripada orang yang menunggangi (Al-Syaukani, 2007). Jika dilihat dari segi lafadz lahirnya tidak ada celah untuk menafsirkan kata tersebut dengan laki-laki karena sebelumnya terdapat kata *ya'tu>ka* yang berarti "datang" dan ditambah dengan indikasi ayat tersebut berhubungan dengan haji sedangkan yang pergi haji bukan hanya laki-laki. Adapun ayat lain yang termasuk kedalam kategori pertama ini adalah QS. al-Baqarah ayat 239 (*Madaniyyah*).

Kedua, diksi *rijal* yang sebelum atau sesudahnya terdapat kata-kata yang mengindikasikan perempuan seperti kata *nisa'* atau *isim dhamir* yang



melambangkan perempuan. Salah satunya adalah seperti yang terdapat di dalam QS. an-Nisa ayat 1 (*Madaniyyah*).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya: “Wahai manusia takutlah (bertakwalah) kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu dan menciptakan darinya pasangan dan mengembangkan biakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan.” (QS. an-Nisa: 1)

Ibn Kasir menafsirkan ayat tersebut dengan membawa hadis yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, setelah itu Allah menciptakan keturunan melalui manusia pertama yaitu Adam dan Hawa'. Mereka semakin banyak kemudian Allah SWT menyebarkan mereka di muka bumi dan pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah (Kasir, 1999). Dalam ayat ini kata *rijal* mempunyai arti “laki-laki” karena setelahnya disebutkan kata *nisa'* yang memiliki arti “perempuan”. Perempuan merupakan lawan jenis dari laki-laki sehingga bisa dipastikan bahwa maksud kata *rijal* di dalam ayat adalah manusia dengan jenis kelamin laki-laki. Ada tiga ayat lagi yang mempunyai kriteria yang termasuk ke dalam pembagian kedua ini, antara lain QS. al-Baqarah ayat 228 (*Madaniyyah*), QS. an-Nisa' ayat 34 (*Madaniyyah*) dan QS. al-Fath ayat 25 (*Madaniyyah*).

Ketiga, diksi *rijal* yang tidak terikat dengan salah satu dari dua kategori yang telah disebutkan. Hal tersebut bisa jadi ayat-ayat tersebut menceritakan perkataan penduduk neraka yang menyesali perbuatannya atau kisah yang disampaikan al-Qur'an atau hal-hal lain. Seperti yang tercantum dalam QS. al-A'raf ayat 46 (*Makkiyyah*).

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ

Artinya: “Dan antara keduanya terdapat penghalang (hijab), dan diatas A'raf ada orang-orang yang mengenal satu sama lain dengan tanda mereka masing-masing.” (QS. al-A'raf [7]: 46)

Al-Syaukani menafsirkan kata *rijal* yang ada di dalam ayat tersebut dengan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang amal baik dan amal buruknya sama (Al-Syaukani, 2007). Amal baik dan amal buruk tentu bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sehingga kata *rijal* yang terdapat dalam ayat ini tidak tepat jika diartikan sebagai laki-laki akan tetapi lebih tepat jika diartikan sebagai orang-orang tanpa memandang jenis kelamin. Ada tujuh ayat lagi yang termasuk ke dalam kategori ketiga ini yaitu QS. Sad ayat 62 (*Makkiyyah*), QS. an-Nahl ayat 43 (*Makkiyyah*), QS.

al-Ahzab ayat 23 (*Madaniyyah*), QS. al-Ahzab ayat 40 (*Madaniyyah*), QS. an-Nur ayat 37 (*Madaniyyah*) dan QS. at-Taubah ayat 108 (*Madaniyyah*).

Dari semua kategori yang telah disebutkan di atas maka dapat dipastikan bahwa kata *rijal* yang terdapat dalam QS. Al-Anbiya' ayat 7 termasuk ke dalam kategori ketiga yang berarti maknanya adalah "orang-orang" bukan tertentu pada satu jenis kelamin saja. Hal ini diperkuat lagi dengan status QS. Al-Anbiya' ayat 7 sebagai surat yang bersifat *makkiyyah* seperti bisa dilihat bahwa semua surat yang tergolong ke dalam kategori kedua adalah surat-surat yang bersifat *madaniyyah*. Kata *rijāl* mendapatkan perubahan makna disebabkan oleh konteks historis (paradigmatik). Kata *rijāl* apabila dilihat dalam konteks Makkiyah, maka maknanya mengacu pada orang-orang. Sedangkan dalam konteks Madaniyah, makna laki-laki lebih ditonjolkan, Hal tersebut mempunyai alasan yaitu terdapat konstruksi hukum yang mengiringi sehingga penyebutan *nisā'* menyertainya seperti QS. an-Nisā' 134 dan QS. Al-Fathā ayat 25. Terjadi kecenderungan makna laki-laki dibandingkan ada tersiratnya perempuan dilatarbelakangi karena perbedaan dalam turunnya konteks al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum. Karena pada umumnya ayat madaniyah berisikan ayat-ayat hukum (Dkk, 2023).

### c) Intertekstualitas

#### 1. Hadis

صَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرًا فَتَرَحَّصَ فِيهِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِهِ، فَكَأَنَّهُمْ كَرِهُوا وَتَنَزَّهُوا عَنْهُ، فَبَلَغَهُ ذَلِكَ، فَقَامَ حَطِيبًا فَقَالَ: مَا بَالُ رِجَالٍ بَلَغَهُمْ عَنِّي أَمْرٌ تَرَحَّصْتُ فِيهِ، فَكَرِهُوا وَتَنَزَّهُوا عَنْهُ، فَوَاللَّهِ لَأَنَا أَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ، وَأَشَدُّهُمْ لَهُ حَشِيَّةً

Artinya: "Rasulullah SAW telah memberikan keringanan pada sebagian perkara, tetapi terdapat beberapa yang tidak menyukai keputusan tersebut. Beliau bersabda : Siapapun orang yang telah aku perintahkan dengan suatu perkara kemudian membencinya, maka demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengerti terhadap Allah 'Azza Wa Jalla dan orang yang paling takut kepada Allah".(Hanbal, 2006)

عن يحيى بن سعيد أنه قال: سمعت القاسم بن محمد يقول: إن يزيد بن عبد الملك فرق بين رجال وبين نساءهم، وكن أمهات أولاد رجال هلكوا، فتزوجوهن بعد حيضة أو حيضتين، ففرق بينهم، حتى يعتد دن أربعة أشهر وعشرا، فقال القاسم بن محمد: " سبحان الله يقول الله في كتابه {والذين يتوفون منكم، ويذرون أزواجاً} [البقرة: ٢٣٤] ما هن من الأزواج

Artinya: "Dari Yahya bin Sa'īd ia berkata, aku mendengar Al-Qāsim bin Muḥammad berkata, "Sesungguhnya Yazīd bin Abdul Mālik pada suatu ketika

telah memisahkan para suami dan istri-istrinya. Para perempuan itu adalah para Ibu dari anak-anak yang telah ditinggal mati bapaknya, kemudian mereka menikahi perempuan-perempuan itu ketika baru selesai satu atau dua kali haid. Kemudian Yazīd memisahkan mereka hingga para perempuan tersebut melaksanakan masa 'iddah selama 40 hari". Al-Qāsim bin Muḥammad berkata "Subhanallah, Allah berfirman dalam kitab-Nya, "Orang-orang yang meninggal dunia diantaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu)...(QS.Al-Baqarah [2]:234)" padahal mereka itu tidak mempunyai suami sebelumnya?". (Al-Asbahi, 1985)

Kedua hadis diatas mempunyai perbedaan konsep dalam menggunakan kata *rijāl*. Kata *rijāl* pada hadis pemberian keringanan diartikan sebagai beberapa orang, maksud tersebut menunjukkan adanya keobjektifitas dalam definisi yang tidak spesifik mengacu pada arti laki-laki. Berbeda dengan redaksi kedua tentang talak, bahwa kata *rijāl* diartikan para suami atau ayah karena menjelaskan terkait kontruksi hukum. Sehingga terdapat kata *nisā'* yang mengintainya apabila terdapat kata *rijāl*. Sebagaimana keterangan pada analisis intratekstual sebelumnya bahwa kata *nisā'* mengikuti kata *rijāl* apabila kata *Rijal* itu berarti laki-laki dan kata *rijāl* dapat diartikan sebagai orang-orang yang tidak mengacu pada satu spesifik jenis kelamin apabila tidak demikian.

## 2. Syair Arab

قال الفارسي: فإن يك قولهم صادقاً فسيقت نسائي اليكم رجلاً

Artinya: "Apabila perkataan mereka yang berlaku itu benar, maka perempuan-perempuanku sampai kepada kamu menjadi laki-laki." (Manzur, 1989)

Diksi *rijālan* diatas diartikan sebagai laki-laki. bentuk kata *rijālan* dalam syā`ir diatas menunjukkan secara spesifik makna identitas seseorang yaitu laki-laki. Mubalagoh rajulun juga dapat berarti rājil, apabila bermakna perempuan dapat dikatakan rajlah atau rājilah (Manzur, 1989). Al-Aṣfahānī menambahkan bahwa kata ar-rajlah diartikan seorang perempuan, apabila perempuan tersebut menyerupai laki-laki dalam beberapa kondisi seperti dalam syā`ir lam *yanālū ḥurmata ar-rajlah* (mereka tidak mendapatkan kehormatan perempuan) (Al-Asfahani, 1908). Terkadang penggunaan kata rajul lebih dominan dengan arti laki-laki, sama halnya dengan Qaṣīd Ka`ab bin Zuhair yang berbunyi *walā tamsyī biwādaihi al-arājil* (janganlah berlari seorang laki-laki di lembah) (Manzur, 1989). Sehingga diksi rajul yang digunakan lebih spesifik kepada laki-laki.

### d) Konteks Historis

Konteks historis makro merupakan keadaan yang meliputi bangsa Arab pada waktu al-Qur'an turun. Historis makro dalam point ini dapat diruntut dari pra-Islam, awal kemunculan Islam yang berkaitan dengan

dakwah Nabi Muhammad SAW secara terang-terangan. Saat dakwah secara terang-terangan, Rasulullah SAW dan para sahabatnya mendapat persekusi dalam berbagai bentuk dari orang-orang kafir Quraisy, diantara dakwah yang ditentang adalah menolak ajakan dalam ajaran tauhid, percaya hari akhir, tidak percaya bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah, bahkan menolak kerasulan Nabi Muhammad SAW (Muhammad, 2008). Orang-orang Arab pada waktu itu meneruskan ajaran dari nenek moyang mereka untuk menyembah berhala, tetapi menentang keras dalam ajaran tauhid (Ar-Rāzī, 1981). Bahkan kabilah kafir Quraisy meyakini bahwa hidup hanya satu kali, tidak ada kehidupan kedua yang disebut dengan kehidupan akhirat. Orang-orang Quraisy juga menolak kerasulan Muhammad SAW dan meragukannya, yang diinginkan adalah seorang Rasul yang tidak makan, minum, bahkan pergi ke pasar (Muhammad, 2008). Secara eksplicit, dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW secara terang-terangan menunjukkan bentuk ketidak mudahan dalam menyebarkan ajaran Islam.

Dakwah Nabi Muhammad SAW yang ditentang terkait penolakan kerasulan juga dibantah kafir Quraisy dengan perkataan "apabila Allah menginginkan seorang Rasul yang di tengah-tengah kita, kenapa tidak diberikan kepada Walid bin Muḡiroh dari Makkah atau `Urwah bin Mas`ūd dari Ṭaif, karena mereka lebih kaya dan terhormat di kalangan masyarakat Arab". Sehingga kafir Quraisy menganggap Nabi Muhammad SAW telah gila dan sebagai seorang dukun, penyair, dan lainnya. Kafir Quraisy juga menolak untuk percaya al-Qur'an dan menganggap al-Qur'an hanyalah syā'ir biasa, meskipun mereka sendiri menyadari dan paham bahwa syā'ir yang terdapat dalam al-Qur'an itu berbeda (Muhammad, 2008). Penolakan ataupun tidak percaya adanya kenabian dan kerasulan ternyata sudah dilakukan pada zaman sebelum Nabi Muhammad SAW seperti pada masa Nabi Hūd (kaum `ād), Nabi Ṣāliḡ (kaum ṣāmūd) yang ditunjukkan dalam al-Qur'an yaitu QS. Hūd ayat 53, 60, 62, dan 89. Kemudian, QS. Asy-Syu`arā' ayat 124 dan 142. Lalu, QS. Al-A`rāf ayat 77 (Ali, 1993). Penerimaan dakwah para Nabi mengartikulasikan tidak mudahnya berdakwah dalam menjalankan perintah Allah sebagai seorang utusan.

### **3. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Ruhaniah terhadap Penyesuaian Sosial Remaja**

Penggalian makna historis QS. al-Anbiya' ayat 7 melalui analisis linguistik, intratekstual, intertekstual, dan konteks historis menunjukkan makna historis yang berkaitan dengan pernyataan kaum Quraisy terhadap keraguan Nabi Muhammad sebagai utusan. Pembukaan ayat dengan menggunakan adāt *al-ḡaṣr* menunjukkan kekhususan dalam merespon

kesangsian masyarakat Arab terhadap utusan yang berasal dari golongan manusia, sehingga ayat ini menunjukkan makna tidaklah kami mengutus sebelum kamu (utusan), kecuali seseorang (manusia) yang diberikan wahyu. Identifikasi makna tersebut mempertimbangkan konstruksi makna *rasala* yang digunakan untuk menunjukkan perantara yang menyampaikan seseorang terhadap sesuatu dengan mengikutinya. Dalam penggunaannya di al-Qur'an, kata ini merujuk pada seseorang (Rasul) yang diutus Allah agar diikuti petunjuknya yang juga menjadi makna yang dipahami oleh masyarakat Arab.

Utusan yang ditunjuk dikhususkan melalui diksi *rijālan*. *Rijālan* dalam penggunaannya komunitas Arab menunjukkan makna umum tanpa identitas gender. Identitas gender muncul pada makna ini secara jelas dalam beragam ayat Madaniyah yang berkaitan dengan konstruksi hukum. Identifikasi makna *rijālan* tanpa identitas gender dalam ayat ini dikuatkan oleh konteks kisah yang menjadi sebab turun yang berkaitan dengan kesangsian kalangan kafir Quraish terhadap utusan yang bukan dari golongan Malaikat, sehingga penunjukkan utusan dengan diksi *rijālan* mengandung pesan untuk menunjukkan utusan-utusan sebelum Nabi merupakan seorang manusia tanpa tendensi gender yang mendapatkan wahyu. Pembuktian adanya seseorang yang diutus dalam konteks historis dibuktikan dengan bertanya kepada ahlu *az-ẓikr*. Maksud *ahlu az-ẓikr* adalah orang-orang yang mengetahui atau paham terkait kitab-kitab yang Allah turunkan. Penguatan adanya *ahlu az-ẓikr* sebagai bukti bantuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Adapun signifikansi historis ayat (*Al-Magzā At-Tārīkhī*) melalui Penelusuran terhadap QS. al-Anbiya' ayat 7 melalui analisis linguistik, intratekstual, intertekstual, dan analisis konteks historis memberikan gambaran terhadap signifikansi ayat yang berkaitan dengan tantangan dakwah Nabi oleh orang Kafir Makkah yang mempertanyakan utusan berasal dari kalangan manusia. Dari kondisi tersebut, ayat ini mengandung penjelasan tentang penegasan terdapat sosok manusia (Nabi Muhammad SAW) yang diberi wahyu oleh Allah, wahyu yang diberikan Nabi Muhammad SAW adalah berupa al-Qur'an yang bertujuan untuk disampaikan kepada manusia dan perintah bertanya kepada *ahlu az-ẓikr*.

Setelah didapatkan pesan utama ayat seperti yang telah disebutkan sebelumnya maka selanjutnya adalah mengelaborasi dan mengembangkan pesan yang telah didapatkan dengan konteks masa kini. Adapun pengembangan makna yang didapatkan dari analisis QS. al-Anbiya' ayat 7 adalah perlunya bekal bagi orang yang hendak melakukan dakwah baik berupa ilmu pengetahuan agama maupun strategi dalam menyampaikan dakwah dan pentingnya bertanya sesuatu yang tidak dipahami kepada orang-orang yang profesional dalam bidangnya.

Secara literal, dakwah berawal dari kata *da`ā, yad`ū, da`watan* yang artinya menyeru, mengundang. Sedangkan subjek dari orang yang menyeru adalah da'i (Warson, 2002). Tujuan dari dakwah adalah menyatukan dari berbagai elemen serta mengarahkan masyarakat menuju pada hal positif (Shihab, 2007). Dari versi terminologi "dakwah", para pakar seperti Didin Hafiduddin, Ali Hasjmy, dan Toha Umar yang dikutip oleh Muhammad Qarib secara eksplisit memiliki definisi substansi yang sama yaitu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan nilai-nilai perintah Islam kepada masyarakat demi tercapainya melahirkan perubahan ke arah lebih baik lahir-batin untuk merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah yang disampaikan mencakup ranah persoalan dunia dan akhirat dengan berlandas untuk merubah tatanan pada sistem sosial yang Islami (Qarib, 2018). Sehingga da'i yang menyampaikan dakwahnya dapat dikatakan sebagai para generator transformasi sosial maupun penggerak perubahan menuju kebaikan. Dengan demikian, seorang da'i yang menjalankan tugas dakwah harus dibekali dengan kompetensi dalam dirinya.

*Ahlu Az-ẓikr* sekarang dapat digambarkan sebagai orang yang profesional dalam bidangnya. Profesional merupakan seseorang yang telah menguasai tugas dan tanggungjawab yang berbeda, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman serta memiliki keinginan kuat untuk terus berinovasi menuju kemajuan dan kemandirian (Saefurridjal, 2022). Definisi profesional yang terkandung dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah profesi yang di dalamnya membutuhkan kepandaian, keahlian yang khusus untuk melakukannya (Kunandar, 2007). Sedangkan pengertian profesional yang tercantum dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang dan dijadikan sebagai sumber penghasilan yang di dalamnya membutuhkan kemahiran, keahlian, bahkan kecakapan sesuai dengan standar mutu tertentu (RI, 2007). Profesional identik menggunakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan training atau pengetahuan tertentu dan bersumber melalui proses pendidikan sebagai penunjang profesi (Saefurridjal, 2022). Dengan demikian, profesional dapat dikatakan pada seseorang yang ahli dalam bidangnya.

Profesional adalah tindakan yang memunculkan ciri profesionalisme. Definisi profesional merupakan keyakinan bahwa semua pekerjaan harus dilakukan oleh profesional terlatih. Orang yang profesional adalah seseorang yang mempunyai profesi dan dilakukan untuk masyarakat serta memiliki kecakapan yang diagnostik dan kompetisi aplikatif (Amir, 2009). Profesionalisme juga dapat didefinisikan sebagai tugas atau kegiatan tertentu yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui training instansi secara intensif. Secara etimologi profesionalisme berasal dari kata profesional yang berarti mengambil.

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah instrumen pekerjaan umum meliputi : pertama, mengacu pada pekerjaan. Kedua, pada keterampilan khusus yang dibutuhkan. Ketiga, diperlukan cash out (Saefurridjal, 2022).

Indikator profesional maupun profesionalisme sama-sama menekankan pada aspek keahlian. Secara implisit perintah bertanya kepada orang yang profesional dalam bidangnya pada term *fas'alū ahla az-zikr* QS. al-Anbiya' ayat 7 adalah bentuk kontekstual di zaman sekarang. Bentuk profesional yang dimiliki seseorang tidak lepas dari profesi dalam diri. Menurut data proyeksi kebutuhan tenaga kerja Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, tujuan dari jabatan profesional adalah untuk meningkatkan informasi pengetahuan, menerapkan ide atau spekulasi logis, kemudian mengajarkan secara terstruktur (sistematis). Adapun tugas utama dari profesiona adalah menjalankan analisis maupun penelitian, mengajarkan teori dan praktik dari satu atau lebih disiplin ilmu, menciptakan dan menampilkan karya seni, menyediakan layanan jasa bisnis, bahkan menawarkan bimbingan spiritual (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2021).

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian terhadap QS. al-Anbiya' ayat 7 setelah dianalisis dengan berbagai pendekatan melalui pendekatan intratekstualitas hingga konteks historis seperti yang disebutkan menunjukkan bahwa *al-Ma'na al-Tarikhi* dari QS. al-Anbiya' ayat 7 mempunyai hubungan yang erat dengan kondisi masyarakat Quraisy Arab pada saat itu yang mengingkari kerasulan nabi Muhammad Saw. Adanya *adat al-hasr* pada ayat menyatakan bahwa yang menjadi utusan ini hanyalah dari manusia bukan pengkhususan terhadap laki-laki. Kemudian sebagai penguatan bahwa yang diutus itu benar-benar hanya dari golongan manusia dibuktikan dengan bunyi setelahnya yang memerintah untuk bertanya kepada *ahli az-zikr* dimana *Ahlu az-zikr* merupakan orang profesional dari manusia. Kemudian mengenai wahyu yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw adalah kitab suci al-Qur'an.

Adapun hasil *al-Maghza al-Tarikhi* yang didapatkan adalah ayat ini diturunkan pada saat itu untuk menegaskan kepada orang-orang yang ragu bahwa nabi Muhammad Saw benar-benar seorang rasul utusan Allah SWT karena orang-orang yang ragu itu menginginkan rasul itu berasal dari kaum malaikat. melalui Wahyu yang telah diterimanya juga terdapat perintah untuk bertanya kepada profesional dengan menggunakan diksi bertanya kepada *ahlu az-zikr*. Kemudian *al-Maghza al-Mutaharrik* yang didapatkan adalah ayat tersebut menunjukkan perlunya kreativitas dalam berdakwah dengan menggunakan metode yang sesuai objek masyarakat

dan untuk tidak sembarang bertanya jika awam terhadap sesuatu kecuali bertanya kepada orang yang profesional dalam bidangnya.

Penelitian ini terbatas pada penelitian menelesuri kata *rijal* pada ayat QS. al-Anbiya' sehingga terbuka lebar untuk peneliti-peneliti selanjutnya untuk menulis tentang kata *rijal* yang terdapat pada ayat-ayat lain. Dan penelitian ini hanya memakai metode *Ma'na Cum Maghza* sebagai pisau analisis, oleh karena itu memungkinkan peneliti selanjutnya untuk membahas ayat ini dengan menggunakan metode lain untuk mendapatkan makna lain yang lebih luas karena al-Qur'an selalu sesuai dengan setiap tempat dan setiap zaman dan pemaknaannya selalu berkembang sesuai konteks yang menyertainya.

### Daftar Pustaka

- `Alī, J. (1993). *Al-Mufaṣṣal Fī Tārīkhū Al-`Arab Qabla Al-Islām* (6th ed.). Sā'adat Jāmi`ah.
- Ābid, M. A.-J. (2008). *Fahm Al-Qur'ān Al-Hakīm At-Tafsīr Al-Waḍiḥ Hasaba Tartīb An-Nuzūl*. Dār An-Nasyr Al-Magribiyah.
- Al-Asbahi, M. bin A. bin M. bin 'Amir. (1985). *Muwattak al-Imam Malik* (2nd ed.). Dar Ihya al-Turasu al-Farabi.
- Al-Asfahani. (1908). *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. al-Maimuniyyah.
- Al-Mustafawi, H. (1981). *al-Thaqiq fi al-Qur'an al-Karim* (4th ed.). Publication of the ministry of culture and Islamic guidance.
- Al-Qais, I. (2004). *Diwan*. Dar al-Kutub al-'ilmiyah.
- Al-Qurtubī, A. A. M. bin A. bin A. B. (2006). *Tafsir Al-Qurtubī-AlJāmi' Li Ahkām al-Qur'an* (12th ed.). Muassasah al-Risalah.
- Al-Syaukani, M. (2007). *Tafsir Fathu al-Qadir*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Tabari, M. ibn J. (1994). *Jāmi' Al-Bayān 'an fi Ta'wīl al-Qur'an* (4th ed.). Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Zarkasyi, B. al-D. M. bin A. A. (2006). *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah.
- Amir, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah* (4th ed.). Sinar Grafika Offsrt.
- Ar-Rāzī, F. (1981). *Mafātih Al-Gaib* (20th ed.). Dar al-Ma'rifah.
- Arief, M. (2017). Konsep Wahyu Dalam al-Qur'an (Kajian Semantik). *At-Tibyan*, 2(2), 261-275.
- Badruttamam, M. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam QS. al-Anbiya' [21]:7 Dan Implikasi Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Djaelani. (2013). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Pawiyatan.
- Dkk, J. J. (2023). Makkiyah Dan Madaniyah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 57.
- Fadillah, N. (2016). *Peran Guru Dalam Perspektif QS. al-Anbiya' [21]:7 (Studi Kasus Guru PAI MTs Negeri 2 Temanggung Tahun 2018)*. IAIN Salatiga.



- Hanbal. (2006). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (43rd ed.). Muassasah al-Risalah.
- Kasir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (2nd ed.). Dar al-Taibah.
- Kodir, F. (2021). *Qirā'ah Mubādalah : Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. IRCiSoD.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Manzur, I. (1989). *Lisan al-'Arab* (11th ed.). Dar al-Sadir.
- Muhammad, A. al-S. (2008). *al-Sirah al-Nabawiyah, Ardi wa Qai' wa Tahlilu Ahdas* (7th ed.). Dar al-Ma'rifah.
- Mulyawati, R. (2017). *Kompetensi Guru Menurut Perspektif al-Qur'an Kajian Tafsir Surat QS. al-Anbiya>'[21]:7 Dan Surat Ar-Rahman Ayat 1-4*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nandar, F. H. A. (2022). Implikasi Pendidikan Dari al-Qur'an QS. al-Anbiya>'[21]:7 Tentang Tugas Rasul Sebagai 'Ahlu Dzikri' Terhadap Peran Guru Sebagai Sumber Pengetahuan. *Conference Series : Islamic Education*.
- Noorhidayati, S. (2014). Menguak Fakta Kenabian Maryam AS. *YIN YANG*, 9(1), 19-36.
- Qarib, M. (2018). Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat. *Intiqad : Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2).
- Rahman, A. (2016). Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama. *Ulunnuha*, 6(1), 71-79.
- Rasyid. (2015). *Al-Jami'* (4th ed.). al-Majlis al-'Ilmi.
- RI, D. A. (2007). *Undang-Undang Guru Dan Dosen No.14 Tahun 2015*. Departemen Agama RI.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Saefurridjal, A. (2022). Analisis Profesionalisme Pendidik Berbasis Agama, Filosofi, Psikologi, Dan Sosialisasi. *Cakrawala : Repositori IMWI*, 5(2).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (7th ed.). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedi al-Qur'an : Kajian Kosakata*. Lentera Hati.
- Sosrodiharjo, S. &. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Buku Obor.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Syamsuddin, S. (2020). *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Lembaga Ladang Kata.
- Syamsuddin, S. (2022). *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas al-Qur'an: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran, Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Tafsir*. UIN Sunan Kalijaga.
- Warson, A. (2002). *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia*. Pustaka Progresif.

Yunus, M. (2016). *Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Ilmu.